

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi banyak segi dan lini kehidupan manusia yang secara drastis berubah dengan cepatnya, salah satunya ialah aspek pendidikan. Sekolah merupakan lembaga yang mendorong keberhasilan atau kegagalan dan prestasi pendidikan.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang loyal, bermartabat, beretika, sehat, berilmu, berbakat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dewasa ini banyak terjadi kasus-kasus penyimpangan antara guru dan siswa, dan tujuan pendidikan formal belum dapat terwujud sepenuhnya. Masalah komunikasi yang sering terjadi seperti konflik siswa, pemukulan guru, keberadaan dan penghinaan sistem senioritas. Itu semua bisa dikategorikan sebagai *bullying*. *Bullying* yakni adanya penyimpangan dominasi atau wewenang yang disebabkan oleh individu atau kelompok.<sup>2</sup> *Bullying* yang umum terjadi di sekolah-sekolah resmi dan informal di Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya, sekitar 61% hingga 73% kasus *bullying* berupa kekerasan, pemerkosaan, ancaman atau pemerasan, dan sisanya merupakan bentuk *cyber bullying* lainnya.<sup>3</sup>

Menurut Black dan Jackson *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.<sup>4</sup>

*Bullying* merupakan tindakan kekerasan verbal atau non verbal yang dilakukan secara berulang oleh pelaku. Menurut data yang dikeluarkan oleh Komite

---

<sup>1</sup> UU No. 20 tahun 2003: Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Yayasan Semai Jiwa Insani. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

<sup>3</sup> Athi' Linda Yani, "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren" (*Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol:4, No.2, November 2016) h., 100.

<sup>4</sup> Black, S.A & Jackson, E. 2007. *Using Bullying Incident Density to Evaluate the Olweus Bullying Prevention Programme*. School psychology international, h., 28.

Perlindungan Anak (KPAI) sekitar 87,6% perempuan lebih mungkin menjadi korban *bullying* dan *bullying* lebih mungkin terjadi pada masa siswa.<sup>5</sup>

Jumlah aduan korban *bullying* di lingkungan sekolah pada tahun 2016-2020 mencapai 480 aduan dari anak yang menjadi korban *bullying* terutama di lingkungan sekolahnya. Menurut KPAI, masalah *bullying* ini sangat penting untuk diatasi bersama oleh banyak pihak mulai dari orang tua yang memberikan nilai dan moral yang baik di rumah kepada anak, kemudian dari tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, guru dan lainnya untuk memberikan pemahaman dan pengawasan agar supaya kasus *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah yang mengakibatkan terhambatnya tujuan pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup> Pada tahun 2021 KPAI mencatat 17 kasus *bullying* yang melibatkan peserta didik dan tenaga pendidik.<sup>7</sup>

Kasus tindakan kekerasan *bullying* yang terjadi di Tasikmalaya, Jawa Barat yang menjadi sorotan baru-baru ini meninggal dunia setelah dipaksa menyetubuhi kucing oleh teman-temannya. Aksi perundungan ini diduga mengakibatkan korban sangat depresi, hingga korban akhirnya sakit dan nyawanya tidak terselamatkan. Kendati sangat tragis, kasus ini baru salah satu contoh dari sekian banyak fenomena kekerasan *bullying* yang terjadi di lingkungan anak-anak Jawa Barat, Indonesia. Hal ini perlu ditangani dengan serius dari berbagai pihak yang berwenang, agar kasus seperti ini tidak terulang kembali dan memakan korban sampai kehilangan nyawa.

Perilaku agresif atau kasar akibat ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban bermula dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Pada saat yang sama, efek jangka panjang yang mengganggu adaptasi keterampilan sosial korban tidak dapat dihindari, tetapi salah satu *coping strategy* yang mampu menurunkan efek negatif serta membuatnya makin positif yakni memberikan maaf. Manusia adalah makhluk dengan keidentikannya tak khilaf dan dosa, dan dalam

---

<sup>5</sup> Athi' Linda Yani, "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren" (*Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol:4, No.2, November 2016) h., 100.

<sup>6</sup> Reza Pahlevi, "Berapa Banyak Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah Indonesia?", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia>. Diunduh pada hari Jumat, 29 Juli 2022 pukul 17:40 WIB.

<sup>7</sup> KumparanNEWS, "Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus *Bullying* Berujung Korban Meninggal", <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH/3>. Diunduh pada hari Rabu, 29 Desember 2021 pukul 10:35.

hubungan antar sesama pasti pernah melakukan kesalahan dan setiap manusia pasti pernah merasa sakit hati, marah, kecewa terhadap orang lain. Sejatinya rasa tersebut wajar jika kita merasakannya apalagi jika ada seseorang dengan sengaja melakukan kesalahan yang sangat fatal tersebut.<sup>8</sup>

*Bullying* bukanlah fenomena baru di lingkungan sekolah. Tindakan seperti kekerasan, menampar pipi, menendang kaki, ejekan, ancaman, dll. Hal tersebut yang sering dilakukan oleh siswa. Banyak nya kasus *bullying* di sekolah sebagai salah satu tempat yang paling banyak kasus kekerasan oleh siswa. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Amrullah, *Child Protection Program, Manager Plan Indonesia* “Tahun 2009 Kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, mencapai 30% diantaranya dilakukan oleh siswa dan dari laporan tersebut 48% terjadi di lingkungan sekolah. Di beberapa sekolah, aksi tersebut masih terus berlanjut dan tak kunjung henti. Sekretaris Jendral Komnas PA, Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan pengaduan yang diterima Divisi Pengaduan dan Advokasi Komnas Anak, jumlah pengaduan tersebut ada peningkatan mencapai 98% pada tahun 2011, yang asalnya dari 1.234, menjadi 2.386 pengaduan pada tahun 2010.<sup>9</sup>

Istilah *bullying* kerap menjadi kontroversi atau ajang perbincangan yang muncul di media massa dan media cetak lainnya. Berita yang muncul biasanya berisi mengenai kekerasan yang terjadi pada siswa terutama siswa menengah dan tak jarang pula terjadi di bangku Sekolah Dasar. Adapun salah satu penyebab peserta didik melakukan penyimpangan tersebut karena hal ini merupakan fase memasuki dunia remaja awal yang dimana pada fase ini berlangsung dari usia 13-15 tahun, fase ini dianggap sebagai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Dalam penelitian Riauskina, Djuwita, dan Soestetio alasan seseorang melakukan *bullying* adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam, keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, dan iri hati. Kemudian menurut psikologi Seto Mulyadi, *bullying* disebabkan karena

---

<sup>8</sup> Ulin, dkk., “Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif” (*Indonesian Journal of Counseling and Development*, volume 3 Nomor 2, 2021) h., 108.

<sup>9</sup> Didik Singgih Hadi, “Pendidikan untuk Peradaban yang Unggul” dalam <http://badandiklat.jatengprov.go.id>, diunduh pada hari Kamis, 5 Maret 2015 pukul 22.00 WIB.

pada saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan terutama akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku sehingga sulit bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Perilaku *bullying* pada anak, disebabkan banyak hal, menurut Mc Dougall dalam diri setiap orang terdapat instink untuk menyerang dan berkelahi. Dorongan dari naluri ini yaitu rasa marah karena suatu hal terutama karena merasa terancam atau kebutuhannya tidak terpenuhi.<sup>10</sup>

Memelihara hati adalah kunci untuk mengembangkan orang yang sehat dan, yang paling penting, membangun kembali hubungan setelah konflik. Meminta maaf juga dapat mengurangi reaksi negatif yang terjadi setelah pertengkaran. Nyatanya, memaafkan bukanlah hal yang mudah, terutama bagi mereka yang sudah frustrasi dengan kesalahan masa lalu yang telah mereka dan orang lain lakukan. Jika seseorang tidak memaafkan peristiwa traumatis yang menyimpannya, tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut akan semakin sedih dan dendam jika ia tetap marah dan memendam sakit hatinya dalam waktu yang lama dan akan disimpan.

Manfaat lain yang bisa diperoleh yaitu mensucikan jiwa, mensucikan hati orang-orang tersebut, dan juga obat yang sangat ampuh untuk iri dengki dan dendam. Hal tersebut akan berdampak pada ketenangan batin individu, ketenangan batin tersebut bisa didapatkan oleh individu dengan cara menerapkan sikap *husnudzon* terhadap sesama, sangat jelas bahwa pikiran kita akan lebih tenang. Jika kebahagiaan selalu dicapai oleh seseorang, maka orang itu akan mendekat diri kepada Allah dan dia akan menentukan siapa dirinya, jika *husnudzon* selalu dicapai oleh individu, maka hal itu akan membuat individu tersebut merasa dekat dengan Allah dan hal tersebut akan membuat dirinya merasa aman dimanapun dia berada. Selain itu, *husnudzon* juga bisa memperindah hati orang yang melakukannya.<sup>11</sup>

Insan yang senantiasa ber*husnudzon* kepada Allah swt sekalipun dengan orang lain tidak merasa tertekan karena bermanfaat bagi orang lain dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka dapat menjalankan aktivitas sehari-hari

---

<sup>10</sup> Riauskina dkk. "Gencet-gencetan di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01)h.,1 – 13. 2005.

<sup>11</sup> Hafiz, dkk, "Kontruk Psikologi Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang",(*Jurnal Penelitian Ilmiah Psikologi*, 2013).

dengan tenang dan mendapatkan kepuasan hidup. Sangat mudah untuk mendapatkan ketenangan batin, orang dengan ciri-ciri diatas akan selalu menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain sebab itulah kebijaksanaan dan kegunaan dari memiliki sikap *husnudzon* yaitu mendapatkan ketenangan batin dan kepuasan hidup.<sup>12</sup>

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Heaven Ciarrochi yang menjelaskan penyebab religiusitas bertautan dengan kepuasan hidup yang menjadi unsur penting dan memberikan jalan untuk mencapai kesejahteraan. Wrosch, Amir & Miller dalam penelitiannya menegaskan bahwa penerimaan mengenai inti dan tujuan hidup terkait dengan kebiasaan keberagamaan individu.<sup>13</sup> Begitu pula dengan penelitian Rusydi yaitu *husnudzon* menghadirkan kolerasi positif dengan kebahagiaan dan menghasilkan kepuasan hidup. Pada saat individu berfikir positif terhadap segala sesuatu maka individu tersebut akan mendapatkan semangat yang tinggi, ketenangan lahir batin, bahkan akan menjalankan kehidupannya meski begitu banyak masalah yang menerpa dan senantiasa bersyukur atas apa yang dinikmatinya.<sup>14</sup>

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dilaksanakan di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut. SMP Ciledug Al-Mudaddiyah, Garut merupakan salah suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Musadaddiyah, Garut yang kini diketuai oleh Prof. Dr. Hj. Ummu Salamah. SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut berdiri pada 28, September 1987 dengan nomor izin operasional 813.102/07/R.87. SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut memiliki akreditasi A dengan nomor SK akreditasi 134/BAN-SM/SK/202. Latar belakang lokasi penelitian tersebut merupakan sekolah swasta dengan pengaruh pergaulan siswa yang menyebabkan kesenjangan antar siswa bisa berupa status sosial, status

---

<sup>12</sup> Uly Gusniarti, dkk, "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal", (*Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4 No. 1, 2017).

<sup>13</sup> Hilda, Syaiful Dr. Suroso, Msi, & Dr. Abdul Muhid, *Between Religiosity And Subjective Well-Beingrelations Through The Adjustment At the End Ofability Middle Adulthood*, 2016.

<sup>14</sup> Ahmad Rusydi, "*Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*", (*Proyeksi*, Vol. 7 No. 1, 2012), h., 3.

ekonomi, latar belakang keluarga, dan lain sebagainya. Maka dari itu, aksi *bullying* kemungkinan terjadi.

Kemudian peluang terjadinya *bullying* yaitu kondisi fisik yang berbeda dengan siswa lain sehingga perbuatan tersebut dengan mudahnya terjadi. Terlebih lagi lokasi sekolah tersebut terletak di pusat kota yang akan menimbulkan perbedaan antara sikap siswa sekolah swasta dengan sikap sekolah siswa negeri yang menyebabkan siswa dari sekolah swasta akan meniru pergaulan siswa dari sekolah negeri. Maka dari peneliti ingin mengetahui bagaimana peran sikap *hunsudzon* terhadap kemampuan memaafkan pada siswa korban *bullying* di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari sepengetahuan peneliti bahwa penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan mengenai peningkatan sikap *husnudzon* terhadap kemampuan memaafkan bagi kalangan siswa yang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini ditujukan kepada dua siswa kelas VII, dua siswa kelas VIII, satu siswa IX SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut. Maka dari itu, pemerhati tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Sikap *Husnudzon* Terhadap Kemampuan Memaafkan pada Siswa Korban *Bullying*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada uraian pada latar belakang, bisa ditarik rumusan masalah dari riset kali ini yakni:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut?
2. Bagaimana tahapan memaafkan pada siswa korban *bullying* di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut?
3. Bagaimana peranan sikap *husnudzon* terhadap kemampuan memaafkan pada siswa korban *bullying* di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sealur dengan apa yang sudah dirumuskan diatas, maka riset kali bertujuan untuk menggambarkan temuan analisa riset lapangan, yang mana seperti yang tertulis di bawah ini:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *bullying* pada siswa korban *bullying* di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut tentang *bullying*.
2. Mengetahui tahapan memaafkan pada siswa korban *bullying* di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut.
3. Mengetahui peranan sikap *husnudzon* terhadap kemampuan memaafkan pada siswa korban *bullying* di SMP Ciledug Al-Musadaddiyah, Garut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berpijak dari target apa yang ingin dituju dalam riset kali ini, maka beberapa poin yang bisa jadi manfaat dari riset kali ini, yakni:

1. Secara Teoritis/Akademik

Harapan dari riset kali ini yakni bisa menyuguhkan manfaat terkhusus untuk peneliti sendiri, dan secara umum untuk khalayak pembaca luas guna meningkatkan cakrawala ilmu terkait cara meningkatkan karakter *husnudzon* pada kemampuan guna memberikan maaf untuk korban *bullying*, karena ini sangatlah urgen dilakukan serta dipahami oleh khalayak luas. Dikarenakan, efek dari *bullying* begitu memiliki pengaruh yang besar pada laku hidup sosial semua manusia.

2. Secara Praktis

Harapan dari temuan riset kali ini bisa mendeskripsikan cakrawala ilmu terbaru, serta informasi yang bisa ditempatkan sebagai ilmu praktisi untuk khalayak manusia supaya memiliki karakter diri yang baik, punya pola pikir positif serta menjadi pribadi yang selalu memaafkan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Sudah menjadi fitrah manusia untuk tumbuh dan menjadi remaja lalu tumbuh menjadi dewasa dan mulai memahami ranah yang lebih lebar ketimbang keluarga. Aktivitas-aktivitas sosialisasi yang dilakukan seseorang mulai tersebar dan mulai melakukan interaksi dengan rekan-rekannya. Hal ini meningkatkan kecakapan individu dalam bersosial. Ketika norma-norma yang ditetapkan orang tua dipahami dengan tepat, maka kecakapan sosial seseorang akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Apabila seseorang tidak menumbuhkan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua dengan baik, maka orang tersebut akan memiliki keterampilan sosial yang buruk,

yang dapat mengganggu sikap serta perkembangan psikososialnya. Dampak yang akan timbul dari perilaku tersebut yaitu individu akan mendapati tanda-tanda penyakit, misal kriminalitas serta laku kegiatan berisiko yang lain, misal *bullying*.<sup>15</sup> *Bullying* di zaman ini sudah dikenal masyarakat Indonesia, dan pelaku *bully* sering disebut dengan istilah *bullying*. Penindasan tersebut tidak spesifik ke jenis kelamin atau usia, dan bahkan intimidasi umum terjadi di sekolah dan dilakukan oleh remaja.

Apabila *bullying* berlanjut maka tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh UU RI makin susah tercapai, sehingga pemerintah, masyarakat, sekolah, orang tua dan siswa harus menghentikan atau mencegah tindakan *bullying*. Secara konteks, istilah *bullying* hanya dikenal di Barat khususnya di Eropa. Namun akhir-akhir ini, istilah *bullying* telah banyak digunakan di berbagai konteks dan tempat di seluruh dunia. Fenomena *bullying* sendiri pertama kali di teliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh kebangsaan Norwegia. Hasil menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying* dan sekitar 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban *bullying*.

Korban *bullying* di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya, apalagi jika kasus tersebut mengakibatkan hancurnya rasa kepercayaan dan pertemanan antar sesama, karena penanganan pertikaian antar individu dan merangkai ikatan yang telah rusak bukanlah perkara yang mudah, hal tersebut membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang harus dilakukan. Maka dari itu pemafaan ialah cara yang paling efisien karena membereskan permasalahan sesama individu. Freedman & Enright mengatakan bahwa dalam pemafaan membutuhkan keterampilan untuk mengatasi emosi negatif seperti perseteruan, kegusaran, pertentangan dan keinginan untuk membalas dendam. Hal ini dapat dicapai dengan menumbuhkan emosi positif, seperti empati dan perilaku baik yang memunculkan rasa cinta.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ela Zain Zakiyah, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4 No: 2, h., 325, Juli 2017.

<sup>16</sup> Freedman, S. R & Enright, R. D, (1996). "Forgiveness as an Intervention Goal With Incest Survivors". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64, (5), h.,983-992.



Pemaafan bertujuan untuk mengubah emosi negatif yang dialami oleh korban pada saat menerima perbuatan atau ucapan *bullying* dengan emosi yang positif. Ada juga persepsi tentang *bullying* dalam Islam yang menurutnya umat Islam harus senantiasa berupaya memahami, dan menyajikan konsep Ukhuwwah Islamiyah yang sah menurut Al-Qur'an dan hadis. Dalam hadis sahih, menjelaskan bahwa Islam tidak menganjurkan manusia untuk saling menyakiti karena pada hakikatnya semua orang yang beriman adalah bersaudara. Efek negatif dari *bullying*, akan mempengaruhi kehidupan masa depan seseorang dan menjadi efek positif pada orang tersebut jika mempunyai keinginan untuk memaafkan.<sup>17</sup>

Selain dengan memaafkan, *berhusnudzon* juga dapat sebagai mengobati pemikiran dan gangguan psikologis dengan pendekatan psikologis, melalui cara memperbaiki cara berpikir masing-masing orang yang bisa membebaskan pikirannya dari purbasangka serta hal jelek yang lain. Kebahagiaan berasal dari pandangan positif terhadap apa yang terjadi dalam hidup ini. Sikap *husnudzon* akan membawa pada keyakinan bahwa segala kebahagiaan dan kebaikan yang diperoleh seseorang berasal dari Tuhan, sedangkan keburukan yang menimpa seseorang bersumber dari dosa dan kemaksiatan. Individu yang menerapkan sikap *husnudzon* maka akan merasakan banyak manfaat baik di dunia dan di akhirat nanti, manfaat tersebut diantaranya yaitu menuai kedamaian dan kemakmuran selama hidup, disenangi orang disekitar, senantiasa dinaungi kebahagiaan, dilancarkan segala urusannya.<sup>18</sup>

Salah satu bentuk indikator dari prasangka baik kepada Allah adalah *tawakal* yang dimana hal tersebut merupakan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, maka dapat diketahui bahwa individu yang berprasangka baik kepada Allah dicirikan dengan sikap *tawakal* yang mampu merasakan kasih sayang dari Allah. Selanjutnya *husnudzon* adalah berprasangka baik kepada Allah dan orang lain yang berasal dari hati yang tentram, damai serta menerima segala ketetapan-Nya. *Husnudzon* merupakan konsep berpikir positif dalam perspektif psikologi Islam. Individu yang berprasangka baik terhadap segala hal maka akan memiliki kehidupan yang damai,

---

<sup>17</sup> Azni Chaerunisa utamni, dkk, "Gambaran Memaafkan (Forgivness) pada Korban *Bullying*", *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 10 No 2 Oktober 2019, h., 17.

<sup>18</sup> Ulin, dkk., "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif" (*Indonesian Journal of Counseling and Development*, volume 3 Nomor 2, 2021) h.,110.

individu tersebut meyakini bahwa Allah selalu memberikan kebaikan atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya sehingga terhindar dari sifat pesimisme.

Al-Ghazali dalam kitabnya menerangkan bahwa dengan berprasangka baik maka akan mendatangkan manfaat yaitu rezeki dari Allah, bentuk rezeki tersebut dapat berupa jiwa yang tenang, sebab dalam kitab *Mau'izah al-Mu'minin min Ihyaa 'Ulum al-Diin* dikatakan bahwa menjauhi prasangka buruk merupakan salah satu indikator jiwa yang tenang.<sup>19</sup> Hal ini selaras dengan hadis riwayat Tirmidzi dijelaskan seperti berikut ini: “Aku bersama prasangka hambaKu dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih banyak darinya. Dan apabila dia mendaki-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari”.<sup>20</sup>

Hadis tersebut dapat dimaknai bahwa Islam benar-benar mendorong manusia untuk berperilaku optimis dan berupaya menjauhi prasangka negatif kepada Allah. Perilaku optimis kepada Allah dapat memunculkan semangat agar manusia menunjukkan sikap yang lebih baik dari sebelumnya. Berprasangka baik kepada Allah juga ditandai dengan sikap menerima dan merasakan rahmat yang datang dari Allah. Selain itu, individu mampu merasakan bahwa Allah Maha Pengampun dan menerima taubat manusia, karena manusia tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Insan yang melakukan pemaknaan di setiap proses penciptaan yang telah terjadi dapat meningkatkan rasa cinta dan memunculkan sikap *husnudzon* kepada Allah dengan melakukan dzikrullah dan mengingat bahwasanya Allah tidak menciptakan sesuatu hal yang sia-sia.

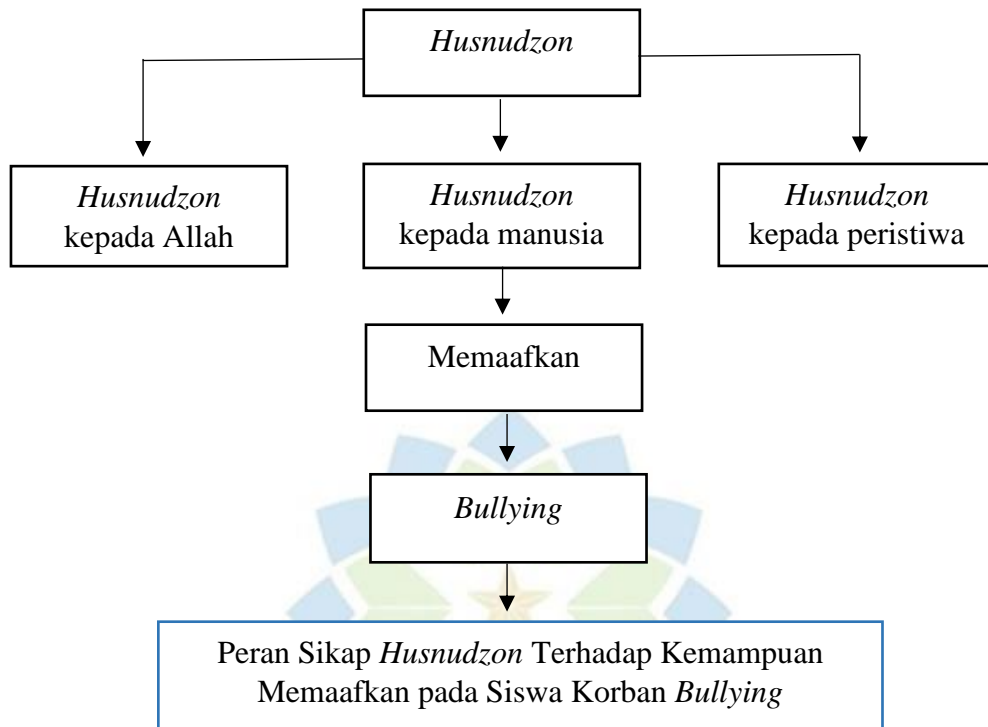
Kaitan dalam suatu gagasan di kerangka berpikir dapat disektasikan seperti berikut:

---

<sup>19</sup> Nadilah Anwar, *Husnudzon dan Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS*, Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2020, h., 22.

<sup>20</sup> Fauziah Uswatun Hasanah, *Hubungan antara Husnudzon dan Kecemasan pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19*, Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2021. h.,18.

**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir**



#### **F. Permasalahan Utama (Problem Statements)**

Berdasarkan latar belakang pada masalah penelitian yang telah disampaikan di atas, maka diperoleh suatu permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu “bagaimana peran sikap *husnudzon* terhadap kemampuan memaafkan bagi siswa korban *bullying*?”. Sehingga dari permasalahan tersebut akan menjadi fokus bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana peran sikap *husnudzon* terhadap kemampuan memaafkan bagi siswa korban *bullying*.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat ada beberapa riset ilmiah yang melakukan kajian atas karakter *husnudzon*, tetapi riset yang topik bahasannya terkhusus pada cara meningkatkan sikap *husnudzon* terhadap kemampuan memaafkan pada siswa korban *bullying*

sejauh yang diketahui memang sudah ada namun, belum sampai ke telinga peneliti. Berikut adalah beberapa riset yang ada kaitannya dengan riset yang sedang dikerjakan oleh penulis:

1. Artikel yang di tulis Irman Nuryadin Siddik & Qurotul Uyun, dengan judul “*Husnudzon dan Psychological Well Being pada Orang dengan HIV/AIDS*”, *Jurnal Psikologi Islami* Vo. 3 No. 2 (2017). Yang berisi: “terdapat hubungan positif antara *husnudzon* dengan *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS. Semakin tinggi sikap *husnudzon* maka semakin tinggi *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS. Begitupun sebaliknya, semakin rendah sikap *husnudzon* maka semakin rendah pula *psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS.
2. Artikel yang di tulis Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tharir, dengan judul “Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban *Bullying*”, *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol 10 No 2 Oktober 2019. isinya: “ memaafkan merupakan sikap untuk menuntaskan beberapa sikap negatif yang sumbernya yakni perasaan sakit sembari berupaya guna menghindar dari kritik pada seseorang yang melakukan kesalahan. Riset ini mengamati perilaku memberikan maaf di remaja akhir yang jadi objek *bullying*. Lewat temuan analisa wawancara bisa ditarik simpulan bahwasannya memaafkan subyek lebih efektif pada hal pengukuran internal ataupun emosi serta persepsi, tetapi di ranah perilaku sosial subyek tidak sepenuhnya dimaafkan. Ini semua membutuhkan bahwasannya subyek subyek ada di ranah *hollow forgiveness*.
3. Artikel yang di tulis Hengki Yandri, dengan judul “Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *Bullying* di Sekolah”, *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No. 1 Desember 2014. Yang berisi: “Guru/konselor BK bertanggung jawab untuk mencegah dan mengurangi *bullying* di sekolah, dan bagian dari peran BK/konselor adalah memberikan layanan dengan cara terbaik dan efektif berdasarkan kebutuhan siswa. Kemudian bekerja sama dengan warga, termasuk orang tua, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas dan sekolah sekitar, untuk memantau siswa serta memastikan sikap dan perilaku mereka terkendali.

Sebelumnya peneliti telah melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu dan dari hal tersebut peneliti menemukan bahwa penelitian yang diangkat ini merupakan sebuah keterbaruan yang signifikan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menyajikan fenomena atau informasi baru yang tentu saja dapat mengembangkan penelitian sebelumnya, selain hal tersebut penelitian ini untuk memberikan penguatan terhadap kekurangan penelitian sebelumnya. Begitupun dengan lokasi penelitian, menurut sepengetahuan peneliti bahwa belum ada yang meneliti di SMP Ciledug Al-Musdadiyah, Garut.

